

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Belajar

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan sebuah upaya untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan berbagai usaha, seperti yang dikemukakan oleh suyono (2011:165) bahwa belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadian, baik fisik maupun psikis. Belajar juga dapat dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik menjadi manusia yang utuh, cerdas secara integensi, cerdas secara emosional, cerdas secara psikomotor, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Menurut Mukhtar (2015:8) menyatakan bahwa pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar dapat dilakukan oleh setiap manusia, baik orang dewasa, remaja, anak-anak maupun orang tua, dan belajar akan berlangsung seumur hidup Dalyono (2007:49).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan syarat untuk bisa melakukan segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan

maupun keterampilan. Belajar dapat dilakukan dengan keinginan sendiri atau keinginan orang lain, dan dengan dorongan orang lain. Belajar juga merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap manusia untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu yang berguna untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial individu tersebut agar menjadi lebih baik.

B. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah menurut Rusman (2011:241) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Bidang pengalaman adalah sebuah sektor pada budaya manusia dimana guru dan siswa dapat mengenal serta mempertimbangkan satu-kesatuan. Bidang pengalaman dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa (Battino dan Ciappini (2002:764).

Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya

(mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Bila diperhatikan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu hubungan interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang dengan sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi yang khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan proses.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membawa siswa pada pembentukan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Menurut Sanjaya (2010:214), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses atau tahapan penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berdasarkan masalah menurut Ratumana (2002:123), yang dikutip Robima merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan kemampuan dasar maupun kompleks.

Pembelajaran berdasarkan masalah dibagi menjadi dua yaitu : *Problem baset intruction (PBI)* dan *problem solving*. *Problem baset intruction* adalah proses pembelajaran yang pemecahan masalahnya dilakukan secara individu siswa, sedangkan *problem solving* adalah proses pembelajaran yang pemecahan masalahnya dilakukan secara bersama-sama dengan guru.

Menurut Kunandar (2007:35), pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir secara kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Bila diperhatikan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang efektif yang dapat membawa siswa pada pembentukan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Untuk mengimplementasikan pemecahan masalah dalam pembelajaran, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa-peristiwa. Strategi pembelajaran dengan berdasarkan masalah dapat diterapkan, jika:

1. Guru menginginkan agar siswa tidak sekedar dapat mengingat materi pembelajaran, tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh
2. Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif

3. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa
4. Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
5. Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan (hubungan teori dengan kenyataan)

C. Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Arends (2008:70) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri. Jadi dalam pembelajaran berdasarkan masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Menurut departemen pendidikan nasional (2003) pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk:

1. Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah,

2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik,
3. Menjadi siswa yang mandiri
4. Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru
5. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif
6. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
7. Meningkatkan motivasi belajar
8. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru

D. Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Secara ilmiah, terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berdasarkan masalah: *pertama*, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya pembelajaran berdasarkan masalah adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berdasarkan masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan

menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta.

Menurut Rusman (2011:232) karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi Starting Point dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah masalah

9. Keterbukaan proses dalam PMB meliputi sintesis dan integrasi sebuah proses belajar

10. PMB melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

E. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari pembelajaran berdasarkan masalah yaitu:

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi
- c. Pengetahuan tertanam secara yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata
- e. Proses pembelajaran melalui pembelajaran berdasarkan masalah dapat membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari siswa sudah mempunyai kemampuan untuk menyelesaikannya

- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru

Adapun kelemahan dari pembelajaran berdasarkan masalah yaitu:

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sangat memerlukan keterampilan dan kemampuan guru
- b. Proses belajar dengan pembelajaran berdasarkan masalah membutuhkan waktu yang cukup lama
- c. Mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa

F. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah

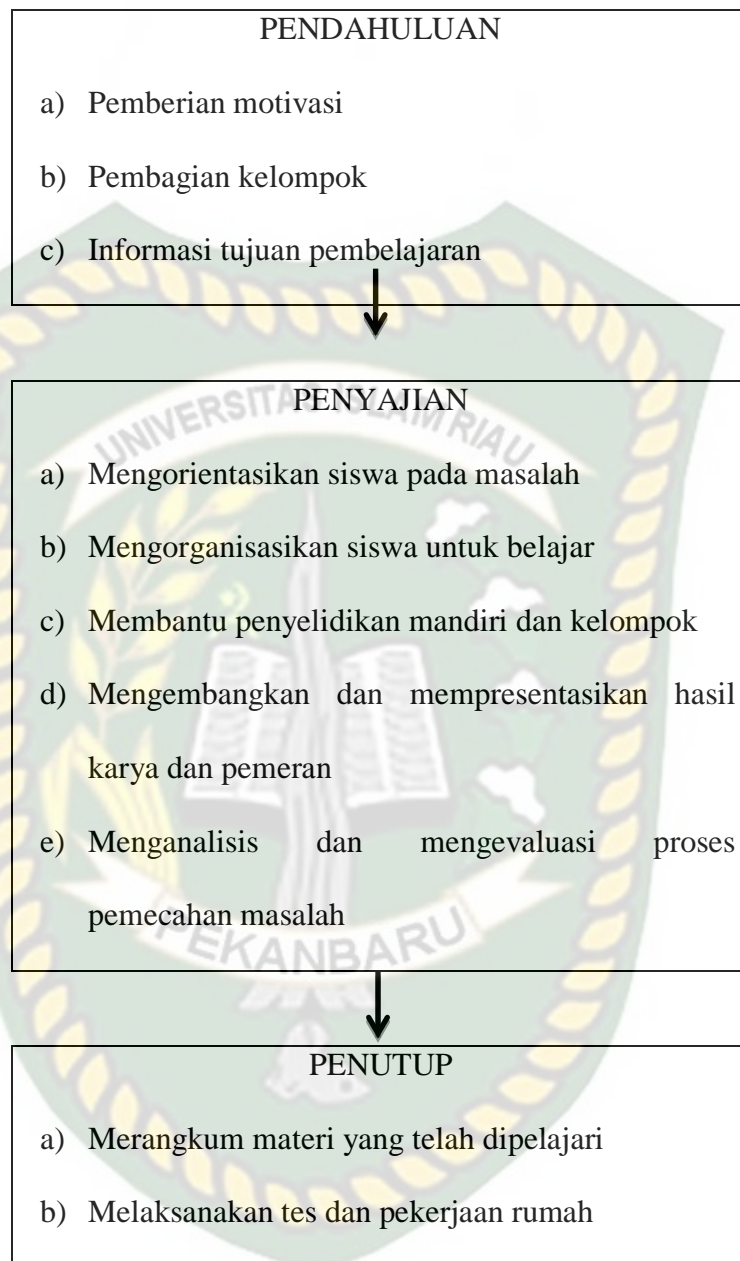
Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Pembelajaran menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tahapan atau langkah-langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Di bawah ini merupakan langkah-langkah yang harus diterapkan dalam menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Mengorientasi siswa kepada masalah	pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	guru membantu siswa dalam menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang brhubungan dengan masalah itu
3.	Membantu penyelidikan mandiri dalam kelompok	guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman vidio, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
5.	menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber : (Rusmono, 2012:81)

Rusmono (2012:83), dalam penerapan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah yaitu penyajian dari seluruh kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Prosedur pembelajaran berdasarkan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. prosedur pembelajaran berdasarkan masalah (rusmono. 2012:22)

berdasarkan gambar 2.1, prosedur pembelajaran menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah terdiri atas kegiatan yaitu:

- 1) Pendahuluan

a) Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan pembelajaran berdasarkan masalah . kemudian guru memotivasi siswa akan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar rasa ingin tahu siswa muncul. Guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan seterusnya guru guru tidak lagi membagi kelompok, tapi mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dan memeriksa apakah masih ada siswa yang belum memahami materi dipertemuan pertama. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Penyajian

Berikut adalah tahap penyajian dalam pembelajaran berdasarkan masalah, diantaranya sebagai berikut:

a) Mengorientasikan siswa pada masalah

Kegiatan dimulai dengan setiap kelompok menerima bahan ajar atau buku siswa yang berisi informasi tentang materi pelajaran sebagai bahan diskusi.

b) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada tahap ini siswa melakukan diskusi, sedangkan guru memperhatikan siswa selama mengikuti kegiatan diskusi. Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Guru memberikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam kelompok. Siswa didorong untuk mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah. Siswa juga dapat bertukar informasi dalam kelompoknya.

d) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pemeran

Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sementara kelompok lain turut memperhatikan. Untuk kelompok yang tidak maju diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada penyaji secara bergantian.

e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah presentasi guru memberikan umpan balik dari penjelasan materi sampai jawaban.

3) Penutup

a) Merangkum materi yang telah dipelajari

Pada kegiatan ini, siswa dan guru sama-sama merangkum materi pelajaran yang sudah diberikan.

b) Melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah

Guru melakukan penilaian kepada hasil kerja siswa dan memberikan pekerjaan rumah (PR).

G. Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Dalam proses belajar mengajar terjadi aktivitas guru dan siswa. Hal ini yang memotivasi siswa untuk cenderung aktif dalam belajar. Aunurrahman (2009:199) menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan yang penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Rosalia, 2005:4). Menurut Purwadarmita dalam Harahap (2011:20) keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan atau kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi:

a. Keaktifan panca indra

Penglihatan, pendengaran, peraba dan lain-lain. Murid-murid harus dirangsang untuk dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam peserta didik akan menjemukan, demikian pula

menerangkan terus tanpa menulis sesuatu dipapan tulis. Maka pergantian dari membaca kemenulis, menulis kemenerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan

b. Keaktifan akal

Akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan

c. Keaktifan ingatan

Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, atau menyimpannya dalam otak

d. Keaktifan emosi

Ketika guru menjelaskan siswa mampu mengatur emosionalnya dalam belajar mengajar

Guru dalam proses pembelajaran haruslah mengikutsertakan para siswanya secara aktif. Proses pembelajaran tidak boleh didominasi oleh guru saja. Siswa dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Suryo subroto, 2002:71) :

- 1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pembelajaran
- 2) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemikan oleh siswa
- 3) Mencobakan sendiri konsep-konsep
- 4) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan

mencatat, siswa hadir dikelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

Pembelajaran aktif atau *active learning* adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pembelajaran aktif telah diyakini oleh sebagian besar para teoritis, praktisi, dan pemegang kebijakan di hampir seluruh belahan muka bumi ini sebagai sebuah konsep pembelajaran yang memberikan harapan bagi tercapainya mutu pembelajaran. Berpegang pada gagasan yang disampaikan oleh pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas (2010), berikut ini disajikan sejumlah ciri-ciri terjadinya pembelajaran aktif pada setting kelas:

- 1) Kegiatan belajar atau kompetensi dikaitkan dengan kompetensi lain pada suatu mata pelajaran atau mata pelajaran lain
- 2) Kegiatan belajar menarik minat peserta didik
- 3) Kegiatan belajar terasa menggairahkan peserta didik
- 4) Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar
- 5) Mendorong peserta didik berfikir secara aktif dan kreatif
- 6) Saling menghargai pendapat dan hasil kerja (karya) teman
- 7) Mendorong rasa ingin tau peserta didik untuk bertanya
- 8) Mendorong peserta didik melakukan eksplorasi (penjelajahan)

- 9) Mendorong peserta didik mengekspresi gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tarian, dan permainan
- 10) Mendorong peserta didik agar tidak takut berbuat kesalahan
- 11) Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar
- 12) Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual (mandiri), pasangan, kelompok, dan atau seluruh kelas
- 13) Mendorong peserta didik bekerja sama guna mengembangkan keterampilan sosial
- 14) Kegiatan belajar banyak melibatkan berbagai indra
- 15) Menggunakan alat, bahan, atau sarana bila dituntut oleh kegiatan belajar
- 16) Melibatkan kegiatan melakukan, seperti melakukan observasi, percobaan, penyelidikan, permainan peran, permainan (game)
- 17) Mendorong peserta didik melalui penghargaan, pujian, pemberian semangat
- 18) Hasil kerja (karya) peserta didik dipajang
- 19) Menerapkan teknik bertanya guna mendorong peserta didik berfikir dan melakukan kegiatan
- 20) Mendorong peserta didik mencari informasi, data, dan mencari jawaban atas pertanyaan
- 21) Mendorong peserta didik menemukan sendiri
- 22) Peserta didik pada umumnya berani bertanya secara kritis

Diedrich (2011:172) membagi keaktifan belajar siswa menjadi 8 kelompok, yaitu:

- 1) Keaktifan visual : membaca, memperlihatkan gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, dan sebagainya
- 2) Keaktifan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, dan diskusi
- 3) Keaktifan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio
- 4) Keaktifan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket
- 5) Keaktifan menggambar : menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, pola
- 6) Keaktifan motorik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun
- 7) Keaktifan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan dan membuat keputusan
- 8) Keaktifan emosional : minat, bosan, gembira, berani, senang

Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar menurut sudjana (2011:61) diantaranya:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau mengharapkan apa yang diperolehnya dalam penyelesaian tugas atau persoalan yang dihadapinya

Dalam penelitian ini keaktifan peserta didik yang dimaksud oleh penulis, yaitu:

- 1) Merespon motivasi yang diberikan oleh guru
- 2) Membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik
- 3) Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab

- 4) Mengemukakan pendapat
- 5) Berdiskusi / bertanya antar peserta didik maupun guru
- 6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok
- 7) Menyimpulkan materi yang telah didiskusikan

Menurut Yunus (2012) pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif membangun diri sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Ciri-ciri PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) secara garis besar dapat digambarkan lebih rinci beikut ini:

- 1) Siswa aktif membaca, menulis, bekerja
- 2) Siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan
- 3) Siswa aktif berbagi pengetahuan dengan siswa lain
- 4) Siswa aktif menumukan dan memecahkan masalah

Keaktifan siswa akan tercapai apabila ditunjang oleh keaktifan guru dalam hal:

- 1) Guru aktif memantau kegiatan belajar siswa
- 2) Guru aktif memberi umpan balik
- 3) Guru aktif mengajukan pertanyaan yang menantang
- 4) Guru bersahabat dan bersikap terbuka
- 5) Guru merespon dan menghargai semua pendapat siswa

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya:

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
- 3) Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberi umpan balik (feed back)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran

H. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut sudjana (2011:22) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan proses untuk mentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penialian atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skalla nilai berupa huruf atau kata atau simbol Dimiyati dan Mudjiono (2009:200).

Dalam proses pembelajaran disekolah, siswa diberikan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Salah satu indicator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah berupa skor hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor oleh Davies, Jarolimek dan Fostre dalam dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:201). Kemampuan kognitif sering dipakai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian pada penelitian ini hasil belajar yang digunakan adalah kemampuan kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual.

Menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja Suprijono (2013:7.). Sedangkan menurut Haris (2012) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa dinyatakan dalam tes skor hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka-angka. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa (interen) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal) atau faktor-faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri subjek belajar

1) Faktor jasmaniah

Kesehatan dan cacat tubuh sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, apabila siswa dikatakan sehat jasmani,

maka siswa tersebut akan mencapai hasil belajar yang lebih baik pula, dan sebaliknya

2) Psikologis

Itelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan pada siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar

3) Kelelahan

Kelelahan akan sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan merupakan faktor eksternal dari hasil belajar siswa

2) Sekolah

Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, kurangnya perpaduan model pembelajaran terhadap strategi pembelajaran

3) Masyarakat

Kegiatan siswa dengan masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat merupakan faktor eksternal untuk mencapai hasil belajar siswa

Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku dengan ciri-ciri:

- 1) Perubahan terjadi secara standar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju dengan memperoleh suatu yang lebih baik dari yang sebelumnya
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh subjek tingkah laku

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun klasikal
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual ataupun klasikal

Namun demikian, dari dua indikator yang digunakan Djamarah (2002) diatas banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Untuk mengukur dan mengevaluasi daya serap tersebut adalah pencapaian ketuntasan belajar.

Menurut Muhammad Ali (2010:8) ketuntasan belajar adalah penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Menurut Isjoni (2009:60) mengatakan belajar tuntas adalah

pemahaman atau penguasaan materi oleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar baik secara individual maupun klasikal. Ketuntasan belajar dapat dilihat secara individual maupun klasikal (Suryosubroto, 2002). Secara klasikal, ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara individu, ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai apabila seseorang (siswa) telah mencapai taraf penguasaan minimal bagi setiap mata pelajaran.

Dalam kurikulum 2009, mulai dilakukan penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang merupakan tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per-mata pelajaran. Siswa yang belum mencapai nilai KKM dikatakan belum tuntas. Penetapan KKM dapat juga dilakukan di sekolah, hal ini sesuai dengan kemampuan siswanya. SMK Kansai Pekanbaru menetapkan KKM untuk mata pelajaran ekonomi adalah 70.

Berdasarkan kutipan di atas, ketuntasan belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Ketuntasan belajar yang dimaksud disini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Hasil belajar diperoleh dari tes / kuis setiap akhir pertemuan dan ulangan pada setiap siklus.

I. Hubungan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir kritis. Siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Sesuai kurikulum sekolah pada saat ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berdasarkan masalah dapat menjawab hal tersebut karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Secara umum, pembelajaran berdasarkan masalah dapat digunakan dalam bidang studi apapun seperti ekonomi salah satunya.

Model pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan keaktifan maka, hasil belajar siswa akan lebih baik pula. Menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir (2009).

Dalam pembelajaran ekonomi, pelajar perlu berhadapan dengan banyak masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang dimaksud adalah objek abstrak maupun konkret yang dapat mendukung proses pembelajaran. Semakin banyak masalah ekonomi yang ditemui maka semakin baik penguasaan pelajar terhadap subjek ekonomi. Sebaliknya, semakin jarang siswa dihadapkan pada masalah ekonomi, maka semakin berkurangnya pemahaman pelajar terhadap subjek ekonomi. Dengan artian bahwa belajar dengan pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi pada materi yang diajarkan. Menurut (Nurhadi 2009:16) pembelajaran berdasarkan masalah adalah pengajaran yang menggunakan masalah didunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan Yuditya Falestin Peningkatan Prestasi Belajar dan keaktifan Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI ips 2 SMA 6 SURAKARTA Tahun Ajaran 2009-2010 dengan hasil dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Dari penjabaran diatas, pembelajaran berdasarkan masalah dapat membantu siswa meningkatkan keaktifan yang dimiliki siswa. Keaktifan dan hasil belajar tidak hanya dalam bentuk hafalan saja, tetapi pada pembelajaran berdasarkan masalah menjadikan siswa lebih aktif dan mampu memberikan hasil belajar yang memuaskan. Sehingga dengan pembelajaran ini secara tidak langsung dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi siswa terhadap materi ekonomi yang telah dipelajari.

J. Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rubima / 2011	Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas XII SMA N 1 Pangkalan Kuras	Dengan menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I (81,25%) dan siklus II (96,07%).
2.	Damar Purba Pamungkas / 2015	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Komputer Terapan Jaringan di SMK N1 Ngawen	menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TI B pada mata pelajaran komputer terapan jaringan di SMK N 1 Ngawen. Hal tersebut ditunjukkan Hasil belajar

			<p>pada pra siklus I presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 6,67% pada siklus I rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 76,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,33%</p>
3.	Dimas Nur Rosit / 2014	<p>Peningkatan Hasil Belajar Melalui <i>Problem Based Learning</i> pada topik Pembelajaran Perawatan Dasar Peralatan Rumah Tangga Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berperan aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%</p>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rubima / 2011 ada perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian Rubima hanya meningkatkan Hasil Belajar saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu akan meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar. Pada penelitian Damar Purba Pamungkas / 2015 yang dibahas Hasil Belajar Siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu akan meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar. Pada penelitian Dimas Nur Rosit / 2014 yang dibahas Peningkatan Hasil Belajar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu akan meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar.

K. Kerangka Pemikiran

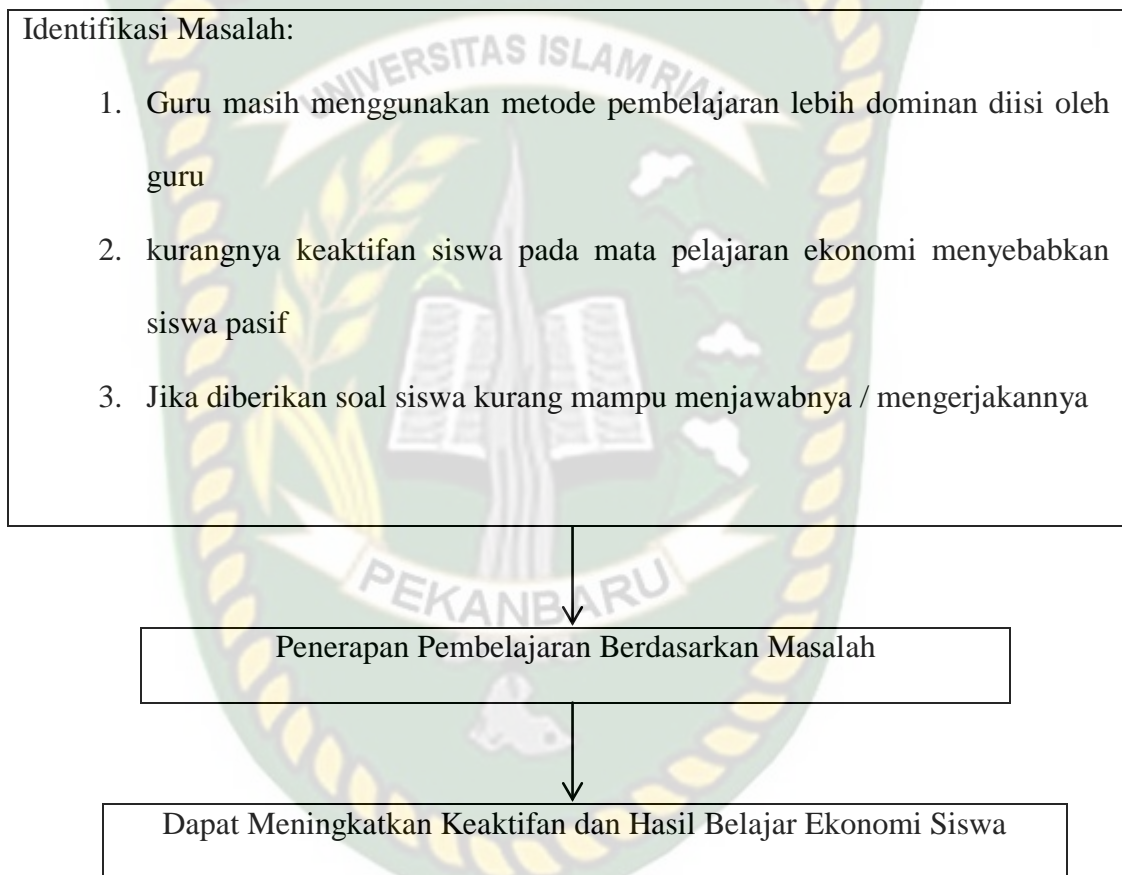
Pemahaman dan kemampuan yang baik akan tentang ilmu ekonomi akan membantu seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik persoalan belajar maupun persoalan yang dihadapi sehari-hari sebab siswa akan terbiasa melaksanakan pola pikir yang cermat, jelas, dan akurat. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses dari pada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar ekonomi meningkat maka diperlukan situasi, cara, dan strategi pembelajaran

yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotornya dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan pembelajaran berdasarkan masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena yang ada dilingkungan sekitar. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Model pembelajaran berdasarkan masalah memberikan ruang gerak kepada siswa untuk menyelami situasi persoalan yang mereka hadapi, baik secara perseorangan maupun kelompok serta memberikan alternatif penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Proses pembelajaran berdasarkan masalah ini diawali dari pencermatan terhadap masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan membuat dugaan-dugaan sementara terhadap masalah kemudian membuat kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukn dilapangan.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ekonomi



Dalam proses pembelajaran ekonomi dilakukan pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang efektif untuk pembelajaran proses berfikir tingkat tinggi.

L. Hipotesis Tindakan

Jika diterapkan pembelajaran berdasarkan masalah maka, dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi siswa SMK Kansai Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau